

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
FUNDAMENTAL**



**MENJADI SANG HIBRID:
Hibriditas Budaya dalam Masyarakat Lokal**

Oleh

**Drs. ANDANG SUBAHARIANTO, M.Hum.
Drs. SAMSUL ANAM, M.A.
IKWAN SETIAWAN, S.S., M.A.**

Dibiayai DIPA Universitas Jember Tahun Anggaran 2012
Nomor 0612/023-04.2.01/15/2012

**UNIVERSITAS JEMBER
NOVEMBER 2012**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**

1. Judul :
Menjadi Sang Hibrid : Hibriditas Budaya dalam Masyarakat Lokal
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Drs. Andang Subahianto, M.Hum.
b. Jenis Kalamini : L
c. NIP : 19650417 199002 1001
d. Pangkat/Golongan : Pembina / IVa
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
f. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
g. Perguruan Tinggi : Universitas Jember
h. Pusat Penelitian : --
2. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Probolinggo dan Banyuwangi
4. Kerja Sama dengan Institusi Lain
a. Nama Instansi : -
b. Alamat : -
5. Masa Penelitian : 2 tahun / Tahun 2
6. Biaya yang Diperlukan : Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra

Jember, November 2012
Ketua Peneliti,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP. 19631015 198902 1001

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.
NIP. 19650417 199002 1001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember

Prof. Ir. Achmad Subagio, M. Agr., Ph.D.
NIP. 19690517 199201 1001

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang telah dilimpahkan sehingga penelitian yang berjudul “Menjadi Sang Hibrid: Hibriditas Budaya dalam Masyarakat Lokal” untuk tahun kedua dapat diselesaikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Fundamental dalam skema penelitian Direktorat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dan dirancang berlangsung dalam dua tahun anggaran. Karena itu, tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik instansi maupun pribadi, yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Dikti yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan pendanaan atas penelitian ini.

Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami gejala kebudayaan masyarakat lokal yang sedang berproses bersama kebudayaan modern. Penelitian ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik konstruktif sangat dinantikan demi tercapainya pengkajian yang lebih baik.

Jember, November 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Ringkasan	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
Bab II Kajian Pustaka	5
1.1 Beberapa Pustaka tentang Hibriditas Budaya.....	5
1.2 Kajian tentang Hibriditas Budaya yang Sudah Dilaksanakan	8
Bab III Peta Jalan, Desain, dan Metode Penelitian	12
3.1 Peta Jalan Penelitian	12
3.2 Desain Penelitian	14
3.3 Metode Penelitian	15
Bab IV Tengger yang Semakin Modern di Tengah-tengah Hibriditas Kultural	19
4.1 “Kami memang Menerima Teknologi dan Ilmu Modern”	21
4.2 Ritual Tengger yang Mulai Bergeser.....	34
4.3 Efektivitas Mekanisme Lokal untuk Memperkuat Ke-Tengger-an	45
Bab V Hibriditas Using, Ekonomi-politik Negara, dan Tradisi yang Semakin Meriah	51
5.1 Semarak Sang Hibrid dalam Bingkai <i>The Sunrise of Java</i>	53
5.2 Meyakini dan Memeriahkan Tradisi di Tengah-tengah Modernitas.....	76
Bab VI Konsepsi Teoretis “Sang Hibrid”	84
6.1 Masyarakat dan Budaya Lokal	84
6.2 Hibriditas Kultural	85
6.3 Politik Hibriditas Kultural	86
6.4 Ekonomi-Politik Negara dalam Memandang Hibriditas Kultural	87
6.5 Ketika Pemodal Memaknai Hibriditas Kultural	88
6.6 Ancangan Baru <i>Cultural Studies</i> dan <i>Postcolonial Studies</i>	89
Bab VII Simpulan	91
Daftar Pustaka	92

RINGKASAN

Penelitian ini difokuskan pada pengumpulan dan analisis data-data lapangan/etnografis tentang hibriditas budaya pada masyarakat lokal, khususnya di komunitas etnik Jawa (Jember), etnik Tengger (Probolinggo/Bromo), dan Using (Banyuwangi). Hibriditas yang dibaca dalam penelitian ini terkait praktik dan orientasi kultural di masyarakat lokal di tengah-tengah pengaruh budaya modern saat ini. Budaya modern, utamanya yang disebarakan melalui industri media, secara pasti, telah mampu *menghegemoni* praksis kultural yang terjadi di masyarakat. Akibatnya, kearifan budaya lokal yang selama ini diagung-agungkan sebagai *benteng budaya*, sebenarnya tengah mengalami pergeseran bentuk, praktik, dan orientasi. Pergeseran tersebut lebih mengarah pada *percampuran kultural*, dimana masyarakat lokal berusaha mempertahankan dan menegosiasikan sebagian karakteristik budaya lokal mereka sembari memasukkan dan mempraktikkan budaya modern dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk bisa mengkaji persoalan hibriditas budaya pada masyarakat lokal secara kritis, penelitian ini pada tahap awal dikumpulkan data-data etnografis/lapangan, untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan *cultural studies* dan *postcolonial studies* yang banyak dikembangkan di Inggris dan Amerika dan sudah dimodifikasi untuk konteks lokalitas Indonesia. Analisis akan lebih diarahkan pada (1) bentuk, benda, praktik, dan nilai-nilai modernitas yang berkembang dan berpengaruh pada masyarakat lokal; (2) potensi hegemonik budaya modern terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat lokal; (3) siasat dan negosiasi yang dilakukan masyarakat lokal untuk memasukkan nilai serta praktik budaya modern ke dalam budaya lokal; dan, (4) bentuk dan praktik hibriditas kultural yang terjadi dalam masyarakat lokal. Dari pembacaan kritis tersebut, analisis kemudian dipertajam untuk melihat *potensi politis* di balik hibriditas budaya: (1) apakah lebih mengarah pada penguatan transformatif budaya lokal dalam konteks modernitas saat ini *ataukah* (2) cenderung melemahkan budaya lokal karena hanya mencampurkan bentuk lokalitas ke dalam modernitas, sehingga kehilangan kearifan-kearifan konsensual dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan budaya lokal tengah, sedang, dan akan terus menjadi “sang hibrid” di tengah-tengah kuatnya pengaruh modernitas dan pasar. Dalam kondisi hibriditas kultural tersebut, banyak kepentingan politis, ekonomis, maupun kultural yang saling berkontestasi untuk memanfaatkan budaya tradisi dalam kerangka pikir kontemporer yang semakin modern dan ter-pasar-kan. Masyarakat lokal, demi kepentingan politik identitas mereka, akan selalu menegosiasikan budaya tradisi di tengah-tengah laku modern, agar mereka bisa terus membangun subjektivitas mereka yang cair, menerima modernitas tanpa sepenuhnya sembari menjalankan tradisionalitas tanpa sepenuhnya pula. Rezim negara akan menggunakan hibriditas kultural untuk terus menciptakan program-program pariwisata budaya yang menghasilkan keuntungan finansial sembari mendapatkan penerimaan konsensual dari publik. Pemodal dengan cara cair dan liat akan mengkomodifikasi budaya tradisi yang menjadi kebanggaan dan mengembalikannya kepada masyarakat dalam bentuk produk industrial berorientasi bisnis.

Dalam kondisi jagat lokal yang demikian, para pengkaji budaya lokal tidak bisa lagi menggunakan paradigma esensial yang memandang budaya dan masyarakat lokal sebagai

entitas adiluhung. Konstruksi esesialis sangat mungkin memproduksi pengetahuan tentang lokalitas dalam cara pandang yang keliru karena menegasikan aspek-aspek hibriditas dan dinamika kultural yang nyata-nyata tengah dan akan terus berlangsung. Dengan memposisikan *cultural studies* dan *postcolonial studies* berdampingan dengan ekonomi politik, para pengkaji budaya lokal akan bisa menghasilkan temuan-temuan kritis yang bisa menjadi alternatif bagi dunia akademis, masyarakat lokal, maupun pemerintah dalam melihat dan memposisikan budaya lokal.